
PENERAPAN ESENSI DASAR FILOSOFI *HUMA BETANG* PADA DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PALANGKARAYA

David Ricardo

Prodi Arsitektur

Institut Teknologi Sumatera

e-mail : david.ricardo@ar.itera.ac.id

ABSTRAK

Pentingnya perolehan pengetahuan adalah dasar dari penelitian ini. Adanya perbedaan budaya tiap daerah akan menentukan tumbuh kembangnya tingkat pengetahuan tidak terkecuali Kota Palangkaraya. Pengetahuan yang baik perlu ditunjang dengan fasilitas yang baik salah satunya perpustakaan. Lokalitas kedaerahan akan menjadi tolak ukur karakteristik yang terbentuk. Filosofi *huma betang* merupakan esensi dasar lokalitas yang ada di Kota Palangkaraya. Nilai filosofi tersebut mengajarkan tentang kebersamaan, transfer ilmu, dan kesetaraan. Universitas Palangkaraya merupakan Universitas Negeri pertama di Palangkaraya sedikit banyak telah menyumbangkan fasilitas tersebut terbukti dengan dibangunnya Perpustakaan Universitas. Tetapi permasalahan yang didapat adalah bagaimana penerapan filosofi *huma betang* yang mampu mewadahi aktivitas pengguna perpustakaan khususnya Perpustakaan Universitas Palangkaraya dengan kondisi yang ada pada saat ini. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dan studi literatur yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan beberapa alternatif desain yang akan digunakan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah penerapan desain interior yang berlandaskan esensi dasar filosofi *huma betang* yang mampu mentransfer nilai-nilai yang baik pada masyarakat khususnya pengguna perpustakaan.

KATA KUNCI: filosofi huma betang, interior, perpustakaan Universitas Palangkaraya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pentingnya pengetahuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dari suatu negara. Tingkat pengetahuan yang tinggi tergantung dari sikap yang ada pada setiap individu yang berada di dalamnya. Sikap yang terus ditularkan oleh pemerintah adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang mampu mengakomodasi kegiatan yang berhubungan dengan perolehan pengetahuan tersebut. Pengetahuan akan menjadi modal dasar untuk pengembangan diri. Pentingnya perolehan pengetahuan perlu ditunjang dengan fasilitas dan keinginan untuk terus menggantinya baik secara formal maupun informal. Perpustakaan adalah salah satu sumber pengetahuan yang menjadi akar yang dikembangkan. Setiap daerah memiliki tata cara untuk memperoleh pengetahuan yang berbeda-beda tidak terkecuali kota Palangkaraya sebagai salah satu kota yang sedang berkembang. Universitas Palangkaraya sebagai universitas negeri pertama di Kota Palangkaraya turut serta dalam usaha pengembangan pengetahuan. Hal tersebut dapat dinilai dengan strategi pengembangan perpustakaan

sebagai bagian dari pengembangan pendidikan dan pengetahuan di provinsi Kalimantan Tengah.

Lokalitas adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sumber pengetahuan tersebut. Kota Palangkaraya memiliki esensi dasar yaitu filosofi *huma betang*. *Huma betang* pada umumnya merupakan bangunan besar yang terdiri dari bilik-bilik dan memiliki konsep berbagi sangat tinggi terhadap sesama (Siyok & Etika, 2014). Penerapan *huma betang* yang dikenal sekarang adalah bukan sekedar filosofi bangunannya tapi adalah filosofi hidup yang ada di dalamnya. Filosofi hidup inilah yang sedikit banyak mempengaruhi karakteristik masyarakat Dayak selaku pengguna fasilitas yang berhubungan dengan pendidikan dan pengetahuan yaitu perpustakaan. Karakteristik tersebut akan turun temurun kepada generasi muda terutama mahasiswa sebagai pengguna utama di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai positif seperti transfer pengetahuan, kebersamaan, dan kesetaraan yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang baik.

Perumusan Masalah

Dari berbagai paparan diatas ditemukan permasalahan yang perlu diselesaikan yaitu penerapan esensi dasar filosofi *huma betang* pada desain interior Perpustakaan Universitas Palangkaraya dengan studi kasusnya adalah ruang baca dan koleksi dengan kondisi pada saat sekarang yang mampu mewadahi aktivitas pengguna. Ruang baca dan koleksi merupakan ruangan utama yang ada di Perpustakaan sebagai pusat perolehan pengetahuan.

Keutamaan Penelitian (Urgensi)

Ruang lingkup pada objek penelitian ini adalah meredesain interior ruangan perpustakaan dengan mengaplikasikan kembali filosofi *huma betang* sebagai konsep dasar dari pola kegiatan dan pola perabotan pada ruangan tersebut. Sebagai studi kasus dipilih Gedung Perpustakaan di Kampus Universitas Palangkaraya sebagai objek penelitian ini.

Dampaknya akan memunculkan konsep baru yang mengangkat kembali kearifan lokal masyarakat Dayak dengan konteks yang berbeda dari konteks modern yang selama ini ada, dengan kata lain adalah “memoderenkan” konteks lama menjadi konteks baru yang lebih menarik.

TINJUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang *Huma Betang*

Filosofi *huma betang* merupakan dasar dari penataan interior pada penelitian ini. Filosofi *huma betang* merupakan kebudayaan masyarakat adat dayak Kalimantan Tengah. Secara harfiah *huma betang* adalah bangunan besar yang bisa menampung banyak keluarga dengan puluhan atau bahkan ratusan anggota. Istilah *huma betang* digunakan oleh bangsa Dayak berbahasa Ngaju di Kalimantan Tengah yang berarti rumah besar. Spiritual *huma betang* memiliki ciri utamanya yaitu belum *bahadat* (hidup beradat dan sesuai etika adat). Belum *bahadat* adalah cara untuk mencapai kesempurnaan dalam ajaran

agama masyarakat dayak pada zaman dahulu (agama kaharingan) karena belum *bahadat* artinya adalah hidup seperti tuntunan Ilahi. Pada spritual *huma betang* ini menjadikan masyarakat dayak memiliki sifat egaliter dan bisa hidup berdampingan dalam masyarakat multikultur atau multi agama (Siyok & Etika, 2014). Karakter dominan masyarakat dayak bisa dikatakan *open minded* atau bisa menerima suku apa saja, agama apa saja bahkan ideologi apa saja. Selama asimilasi itu tidak merusak tatanan etika dan spirit yang sudah ada pada sejarah masyarakat dayak.

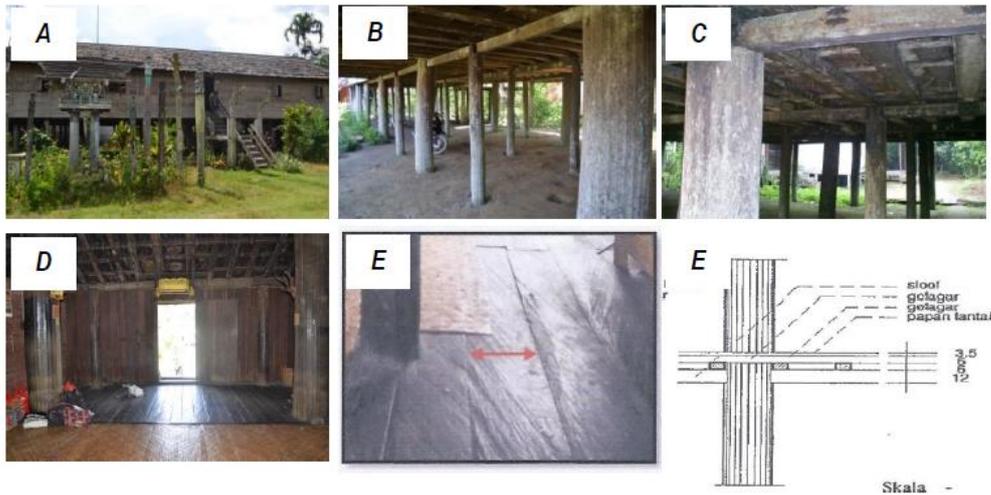
Huma betang merupakan tempat transfer pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda. Secara fisik, *huma betang* tidak memiliki filosofis. karena bangunan ini hanya tempat tinggal dan tidak memiliki simbol-simbol yang memenuhi syarat bernilai filosofis. Namun kehidupan dan prinsip-prinsip belum *bahadat* (hidup beradat) para penghuninya bisa ditelaah secara filsafat. Hidup beradat tersebut mewarisi konsep terhadap para penghuninya yaitu harmonisasi antar manusia, harmoni dengan kesempurnaan hidup, dan harmonisasi dengan Tuhan Semesta Alam (Siyok & Etika, 2014).

Dalam *huma betang* secara fisik juga tercermin sikap atau karakteristik dari filosofi *huma betang* yaitu adanya interaksi antara keluarga satu dengan yang lain (egaliter). Kebiasaan warga dayak pada *huma betang* adalah duduk dilantai dan saling berhadapan untuk berkomunikasi (lihat Gambar 1). Ada tiga pembagian ruang yang ada pada *huma betang* yaitu ruang los, ruang tidur, dan ruang dapur (Asteria, 2008).

Struktur dan elemen pembentuk ruang pada *huma betang* secara fisik didominasi oleh bahan-bahan alami yaitu struktur rangka kayu. Gambar 2 menunjukkan salah satu contoh *huma betang* secara fisik bangunan yang ada di Kalimantan Tengah yaitu Betang Tumbang Toyoi (Usop, 2014).



Gambar 1. (a) Ruang Los, (b) Ruang Tidur, (c) Ruang Dapur
(Sumber : Asteria, 2008)



Gambar 2. (a) tampak depan betang toyoi, (b) konstruksi tiang pada bangunan betang toyoi, (c) konstruksi tiang, tongket, bawat, dan gegahan, (d) bentuk lantai pada bangunan betang toyoi, (e) detail elemen lantai pada betang toyoi (Sumber : Usop, 2014)

Penerapan komposisi warna dan ragam warna yang digunakan oleh suku Dayak dengan warna dominan adalah coklat, hitam, dan kuning, sedangkan untuk aksennya adalah warna putih dan merah (Astuti & Satriani, 2011).



Gambar 3. Komposisi warna suku dayak (Sumber : Astuti & Satriani, 2011)

Penempatan ruang perlu mempertimbangkan pemisahan antara area untuk kelompok usia yang berbeda, sehingga tidak saling mengganggu. Namun pemisahan tersebut tidak harus dilakukan secara kaku, terutama pada perpustakaan yang kecil. Diupayakan agar tetap memungkinkan terjadinya kontak antar area, sehingga orangtua dan anak dapat memanfaatkan area masing-masing dengan bebas namun tetap terhubung satu sama lain.

Prinsip Umum Penempatan Ruang Perpustakaan

Penempatan ruang-ruang dalam perpustakaan umum perlu dilakukan sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan pada pengguna perpustakaan untuk memanfaatkan layanan perpustakaan. Ada 5 (lima) prinsip dasarnya antara lain (Pepusnas RI, 2011)

1. Sistem Terbuka (*Open Access*)

Perpustakaan umum menggunakan sistem terbuka (*open access*) dimana pengunjung dapat mencari sendiri koleksi dan memanfaatkannya, sehingga tidak diperlukan adanya pemisahan antara area koleksi dan area pemanfaatan koleksi seperti ruang baca dan ruang multimedia.

2. Penempatan Menurut Karakteristik Kelompok Pengguna

Dalam penempatan ruang perpustakaan umum perlu adanya kejelasan antara area membaca untuk pembaca serius, area membaca yang memungkinkan diskusi (area kelompok), serta area untuk membaca santai (area personal).

3. Penempatan Area Berdasarkan Usia

4. Pemisahan Area Layanan Perpustakaan dan Area Insidental

Pada perpustakaan yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan insidental, seperti ruang pertemuan, lobi dan ruang pameran, penempatan ruang harus diupayakan agar kegiatan insidental tidak mengganggu kenyamanan pengguna layanan perpustakaan sehari-hari. Pemisahan dapat dilakukan dengan membagi perpustakaan menjadi area publik yang ditempatkan di sekitar area masuk dan area untuk pengguna koleksi yang terletak lebih ke dalam.

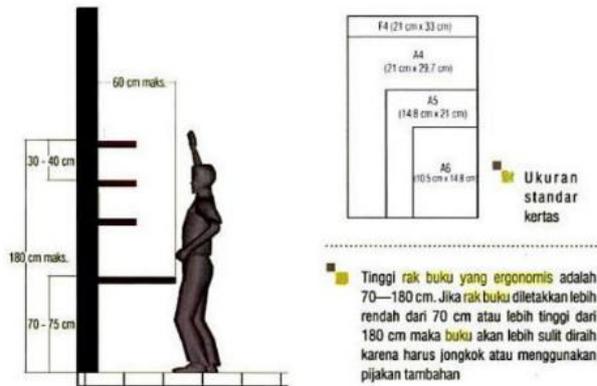
5. Penempatan Ruang Penunjang

Ruang-ruang penunjang harus mudah dicapai oleh pemakainya dan sesuai dengan karakteristik kegiatan yang didukungnya.

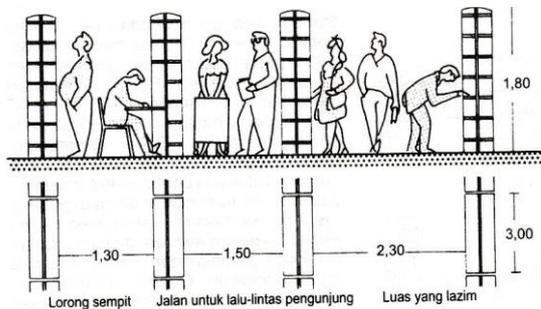
Penataan perabotan interior perpustakaan tidak dapat terlepas dari penataan perabotan yang ergonomis yang sesuai dengan antropometri standar perpustakaan. Berikut adalah beberapa jenis perabotan sebagai sarana yang digunakan perpustakaan agar berfungsi secara optimal, antara lain :

1. Rak Buku

Menurut Swasty (2010), sebelum membuat rak buku perlu diketahui terlebih dahulu ukuran ideal rak buku serta ketinggian buku yang akan disimpan. Ada berbagai kemungkinan jenis buku yang dapat disimpan dalam rak buku, antara lain buku pengetahuan, atlas, novel, kamus dan sebagainya.



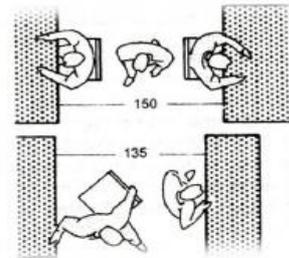
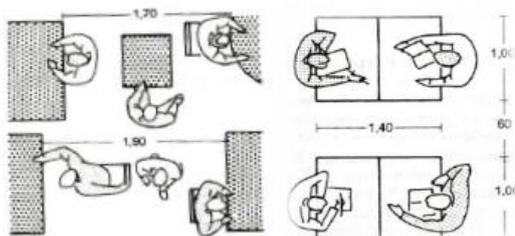
Gambar 4. Standar ukuran rak buku ideal (Sumber : Swasty, 2010)



Gambar 5. Jarak sirkulasi rak buku (Sumber : Neufert, 2002)

2. Meja Baca & Kursi Baca

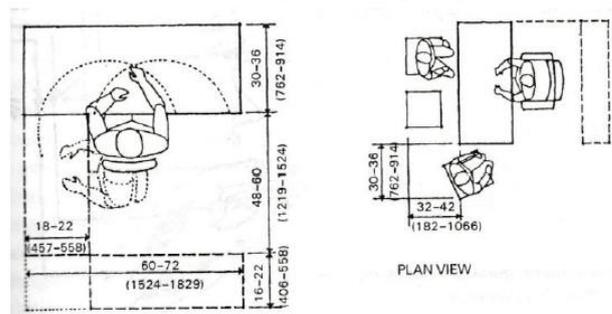
Meja dan kursi baca sangat dibutuhkan oleh perpustakaan dengan pemilihan jenis disesuaikan dari luas ruangan perpustakaan. Jarak antara meja dan kursi perlu diperhatikan, pemilihan material meja dan kursi baca tersebut. Tinggi meja diupayakan seragam yaitu 70 cm sedangkan ukuran meja adalah 1 x 1,5 meter. Untuk kursi baca ketinggiannya adalah 45 cm (Perpusnas RI, 2006).



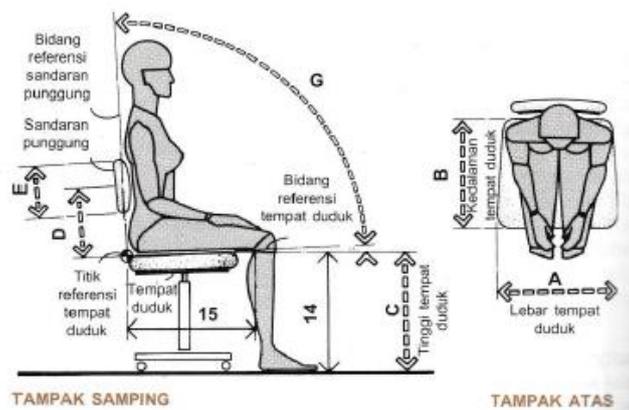
Gambar 6. Penerapan antropometri pada meja baca & kursi baca (Sumber : Neufert, 2002)

3. Meja Kerja & Kursi Kerja

Meja dan kursi kerja tidak begitu banyak dibutuhkan oleh perpustakaan, namun demikian meja kerja ini sangat penting. Segala aktivitas



Gambar 7. Jarak sirkulasi meja baca (Sumber : Suptandar, 1999)



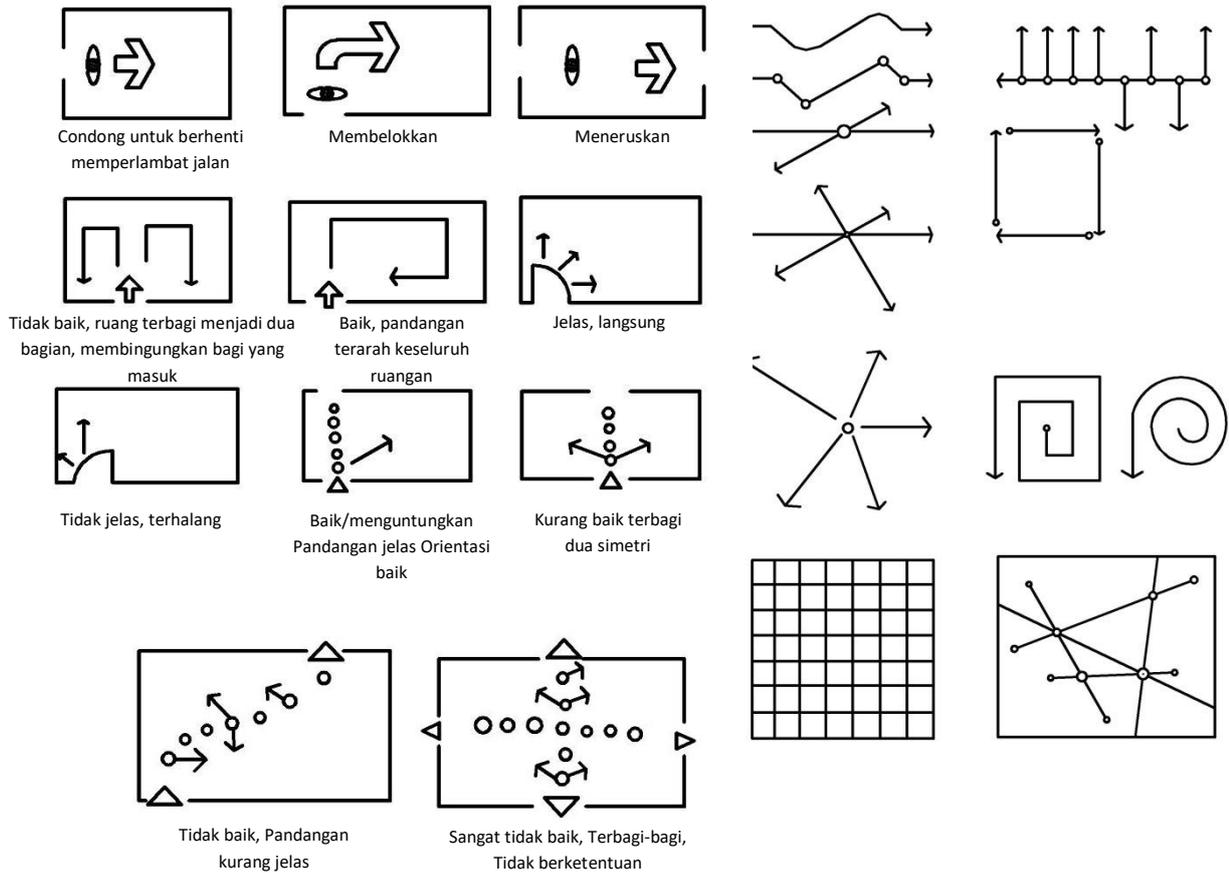
Gambar 8. Kursi kerja yang ergonomis (Sumber : Panero, 1979)

4. Lemari katalog

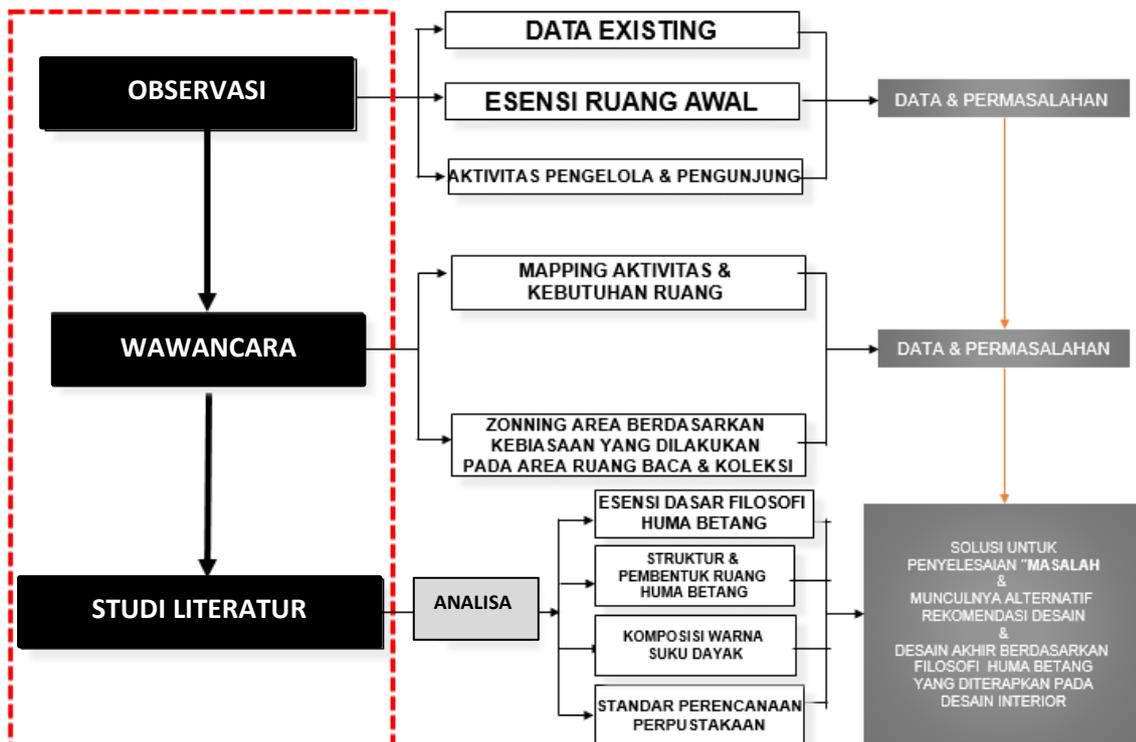
Banyaknya lemari katalog tergantung dari banyak judul-judul bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan. Setiap judul buku biasanya memerlukan 5-6 kartu katalog (Perpusnas RI, 2006).

Sirkulasi Pada Ruang

Pola sirkulasi ruang memiliki konsep yang beragam. Ada dua hal yang penting terkait dengan sirkulasi yaitu arah bukaan dan konfigurasi alur gerak (Ching, 2008).



Gambar 9. Pola Sirkulasi pada Ruang (Sumber : Ching, 2008)



Gambar 10. Skematik Metodologi Penelitian (Sumber : Peneliti, 2020)

Esensi Dasar Filosofi Huma bentang terdiri dari empat hal pokok yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Pencerminan dari Filosofi ini dapat dilihat dari perilaku dasar dan pola kehidupan yang ada pada masyarakat dayak selaku penganut Filosofi Huma bentang tersebut.

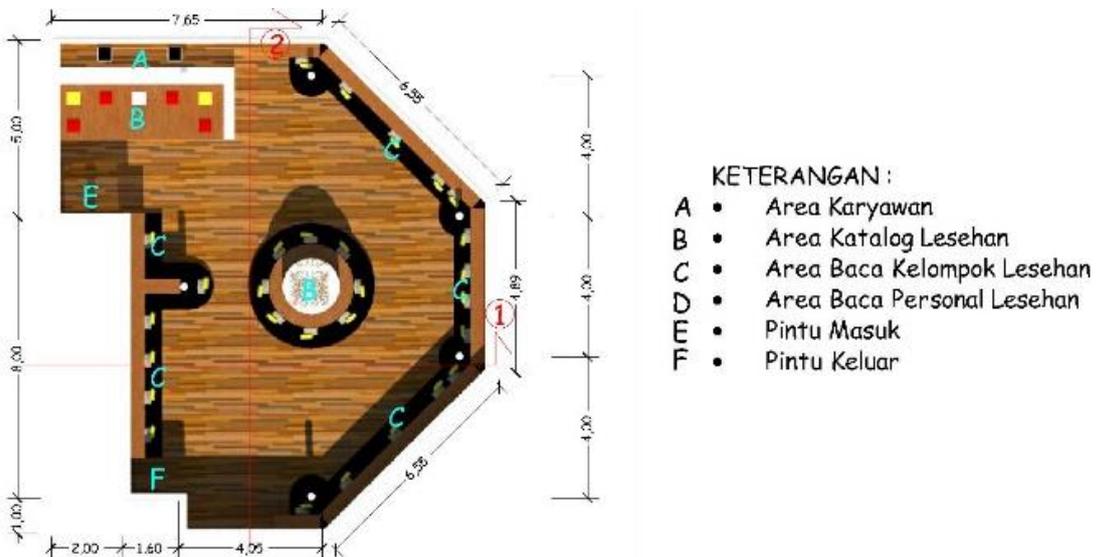
Berdasarkan bahasan peneliti sebelumnya dapat ditarik suatu rekomendasi desain. Rekomendasi desainnya adalah membagi zoning area katalog, area karyawan, area baca personal dan area baca kelompok. Konsep filosofi Huma bentang diterapkan dengan pola interaksi yang tanpa batas (transfer pengetahuan) dan konsep membaca dengan duduk dilantai dengan peninggian lantai sebagai batas privasi pembaca.

Cara interaksi seperti ini dilakukan pada Huma bentang secara fisik. Konsep kesetaraan/ sederajat tercermin dalam pola ruang yang terbuka sebagai ciri khas dari konsep egaliter, belum bahadat, dan harmonisasi terhadap sesama.

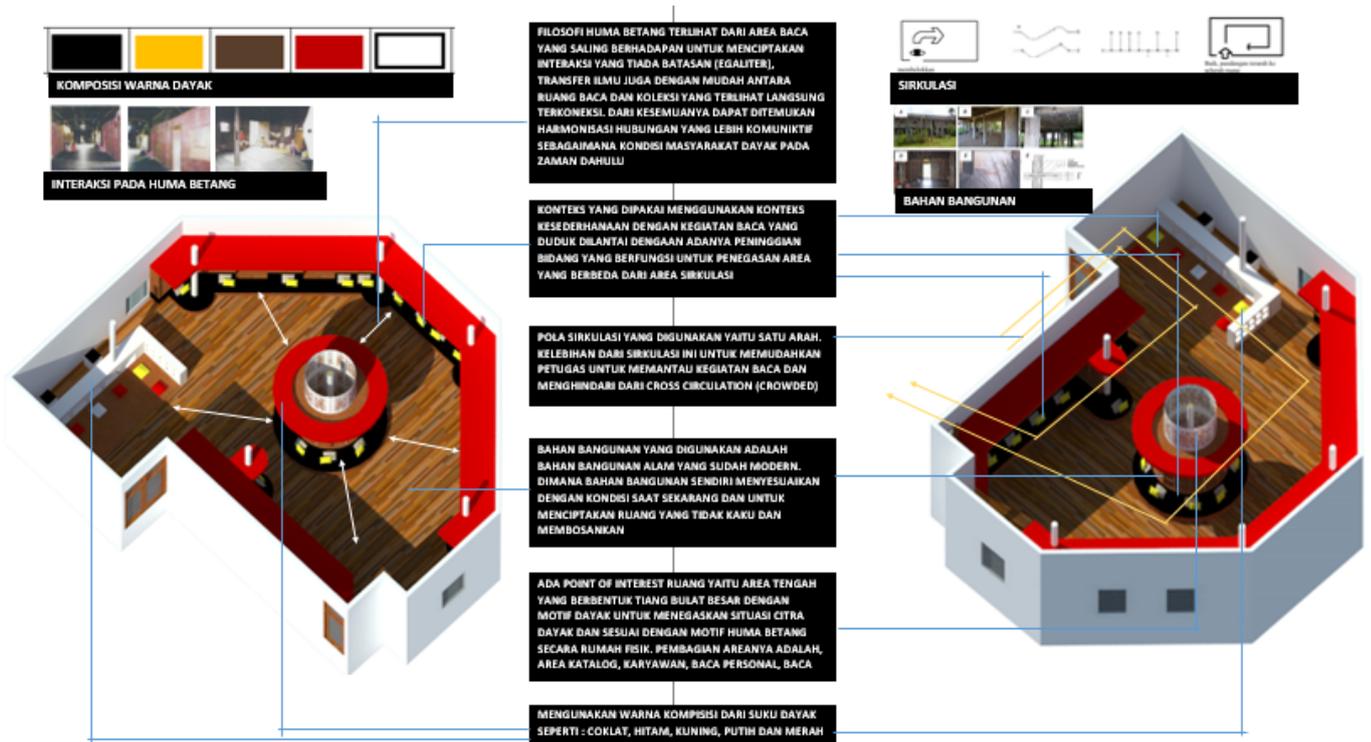
Harmonisasi terhadap Tuhan tercermin dengan adanya kolom besar ditengah ruangan yang bermotif dayak sebagai interpretasi dari keagungan Ranying Hatalla (Tuhan dalam bahasa dayak). Untuk pola sirkulasi menjadi satu arah untuk menghindari kesesakan dan sirkulasi yang bertabrakan.



Gambar 14. Esensi Dasar Filosofi Huma Bentang (Sumber : Peneliti, 2020)



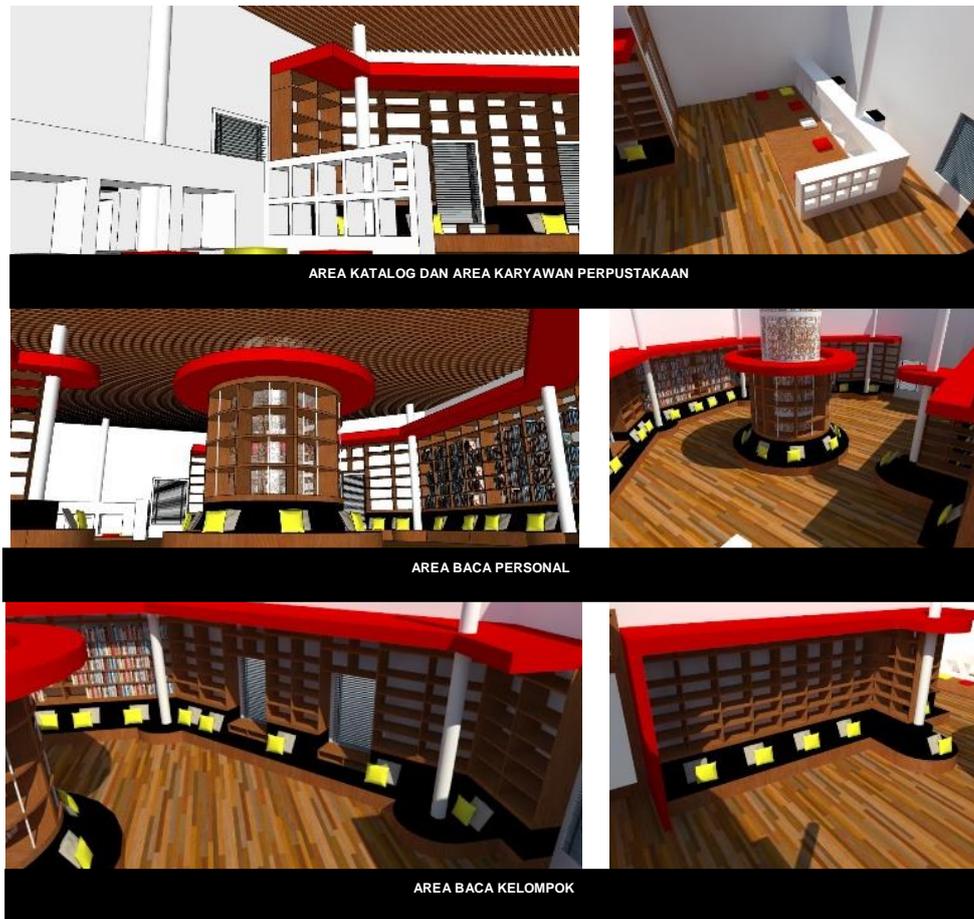
Gambar 15. Layout Ruang Baca & Koleksi (Sumber : Peneliti, 2020)



Gambar 16. Aplikasi Konsep Esensi Dasar Filosofi Huma Betang
(Sumber : Peneliti, 2020)



Gambar 17. Potongan Interior Ruang Baca & Koleksi
(Sumber : Peneliti, 2020)



Gambar 18. Perspektif Hasil Akhir Desain Ruang Baca & Koleksi
(Sumber : Peneliti, 2020)

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian ini didapat beberapa kesimpulan terhadap penerapan dari Esensi Dasar Filosofi Huma bentang pada Ruang Baca & Koleksi antara lain :

1. Ada perubahan pola aktivitas yang terjadi pada saat diaplikasikan konsep tersebut seperti interaksi yang lebih erat terhadap sesama pengguna, tidak ada batasan visual, dan sistem lebih terbuka (Open space).
2. Pembagian aktivitas (area katalog, area koleksi, area karyawan, area mahasiswa) dengan pola yang runtut terhadap aktivitas pengguna (pengelola dan mahasiswa).
3. Sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linear dengan dua jalur utama yaitu pintu masuk dan pintu keluar.
4. Terjadi penguatan karakter suku dayak terhadap aplikasi material, warna dan elemen arsitektur sebagai ciri lokalitas kedaerahan yang diterapkan dengan metode lebih modern dan kekinian.

Saran

Jika dilihat dari kesimpulan penelitian di atas, maka sebagai saran adalah lebih menggali filosofi Dayak dengan pola yang berbeda seperti dari segi struktur interior, pola warna, dan bahan bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria. 2008. *Perkembangan Penataan Interior Rumah Betang Suku Dayak Ditinjau Dari Sudut Budaya*. *Dimensi Interior*, Vol. 1, No. 2: 134-148.
- Astuti, Susi Budi & Satriani, Sari. 2011. *Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya Pada Olahan Desain Interior*. Surabaya: Institut Teknologi Surabaya
- Ching D.K, Francis. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Panero, Julius & Zelnik, Martin. 1979. *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Katalog Dalam Terbitan. 2006. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Khusus*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Katalog Dalam Terbitan. 2011. *Pedoman Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Siyok, Damianus. dan Etika, Tiwi. (2014). *Mutiara Isen Mulang*, Sinar Bagawan Khatulistiwa, Palangkaraya
- Suptandar, Pramudji. 1999. *Disain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Swasty, Wirania. 2010. *Merancang Rak Buku Kreatif*. Jakarta: Griya Kreasi
- Usop, Tari Budayanti. 2014. *Pelestarian Arsitektur Tradisional Dayak Pada Pengenalan Ragam Bentuk Konstruksi Dan Teknologi Tradisional Dayak Di Kalimantan Tengah*. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Vol. 9, No. 2: 24-46.